

Pelaksanaan Tugas Organis Sebagai Pengiring dan Instrumentalis Dalam Musik Liturgi

Yoga Rizki Pratama Tarigan^{1*}
Tri Chandra Fajariyanto²

Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Delitua, Deli Serdang, Indonesia

Abstrak

Penulis koresponden

Nama : Yoga Rizki Pratama
Surel : yoga14987@gmail.com

Manuscript's History

Submit : Februari 2024
Revisi : Maret 2024
Diterima : April 2024
Terbit : Mei 2024

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Liturgi
Kata kunci 2 Musik Instrumental
Kata kunci 3 Musik Liturgi
Kata kunci 4 Organis

Copyright © 2024 STP- IPI Malang

Studi ini menyelidiki peran penting pemain organ dalam Liturgi/Ekaristi Katolik, khususnya di Paroki St. Yosep Delitua. Pemain organ bertanggung jawab untuk menciptakan harmoni dalam perayaan ini, mempertimbangkan ritme, gaya musik, dan tempo dari lagu-lagu yang dimainkan. Organ memberikan kontribusi signifikan dalam mewujudkan Musik Liturgi, menciptakan atmosfer yang harmonis, dan berfungsi sebagai pelaku liturgis. Studi bertujuan untuk memahami peran pemain organ dalam mengiringi nyanyian jemaat dan mengidentifikasi tugas mereka dalam memainkan musik instrumental. Metodologi penelitian kualitatif digunakan, dengan menekankan fokus terbatas pada kemampuan teknis daripada pendidikan liturgis yang komprehensif untuk pemain organ di banyak paroki, yang mengonfirmasi pelaksanaan tugas organis yang masih belum terlaksana dengan baik dalam perayaan liturgis. Studi ini mengungkap pentingnya peran pemain organ dalam Liturgi Katolik dan mengungkapkan bagaimana pelaksanaan yang baik sesuai dengan peraturan didalam musik liturgi gereja katolik, khususnya di Paroki St. Yosep Delitua. Metodologi penelitian kualitatif menyoroti kebutuhan akan pendidikan liturgis yang lebih komprehensif bagi pemain organ di banyak paroki. Semua ini menegaskan pelaksanaan yang signifikan yang dimainkan oleh pemain organ dalam perayaan liturgis.

Abstract

Corresponding Author

Name : Yoga Rizki Pratama
E-mail : yoga14987@gmail.com

Manuscript's History

Submit : February 2024
Revision : March 2024
Accepted : April 2024
Published : May 2024

Keywords:

Keyword 1 Instrumental Music
Keyword 2 Liturgical Music
Keyword 3 Liturgy
Keyword 4 Organ Players

Copyright © 2024 STP- IPI Malang

This study investigates the vital role of organ players in the Catholic Liturgy/Eucharist, especially at St. Joseph Delitua Parish. Organ players are responsible for creating harmony in this celebration, considering the rhythm, musical style, and tempo of the songs being played. The organ makes a significant contribution to realizing Liturgical Music, creating a harmonious atmosphere, and functioning as liturgical performers. The study aims to understand the role of organ players in accompanying the congregation's singing and to identify their tasks in playing instrumental music. A qualitative research methodology is used, with a focus on technical skills rather than comprehensive liturgical education for organ players in many parishes, confirming the inadequate implementation of organizational tasks in liturgical celebrations. The study reveals the importance of the role of organ players in Catholic Liturgy and shows how proper implementation in accordance with regulations is done within the liturgical music of the Catholic Church, specifically at St. Joseph Delitua Parish. The qualitative research methodology highlights the need for more comprehensive liturgical education for organ players in many parishes. All of this underscores the significant role played by organ players in liturgical celebrations.

Pendahuluan

Musik memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam peribadatan gereja Katolik. Sejak zaman dahulu, musik telah digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan kebersamaan umat dan merasakan kesatuan dengan Tuhan. Dalam konteks Liturgi/Ekaristi gereja Katolik, musik berperan sebagai penunjang suasana ibadah yang menyenangkan, menggerakkan hati manusia untuk melakukan kehendak Tuhan, serta menyampaikan komunikasi antar umat. Namun, dalam pelaksanaan tugas musik liturgi, salah satu aspek yang tidak boleh diabaikan adalah peran penting dari seorang organisi sebagai pengiring dan instrumentalis. Organisi memegang peranan krusial dalam menciptakan keharmonisan selama perayaan Liturgi/Ekaristi berlangsung. Oleh karena itu, penting untuk memahami dengan baik tugas dan tanggung jawab seorang organisi dalam menghidupkan musik liturgi dengan baik sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku. Permasalahan yang muncul ketika tugas organisi tidak dilaksanakan dengan baik dapat berdampak negatif pada keharmonisan dan kedalaman makna dalam setiap perayaan liturgi. Oleh karena itu, penelitian mengenai "Pelaksanaan Tugas Organisi Sebagai Pengiring dan Instrumentalis Dalam Musik Liturgi" menjadi hal yang relevan untuk menjaga kualitas dan kebermaknaan musik liturgi dalam gereja Katolik.

Pada masa sekarang ini di setiap gereja-gereja katolik masing-masing sudah memiliki pemain organisi yang bertugas untuk memainkan organ sewaktu perayaan Liturgi/Ekaristi sedang berlangsung. Pemain organisi memiliki peran penting untuk menciptakan keharmonisan perayaan Liturgi/Ekaristi, maka dari itu pemain organisi tidak bisa sembarang saja dalam memainkan organ selama perayaan Liturgi/Ekaristi sedang berlangsung. Mulai dengan memperhatikan ketukan lagu yang dimainkan, gaya lagu yang dimainkan, atau pun tempo lagu yang dimainkan.

Mencapai kondisi dimana manusia dapat merasakan kesatuan dengan Tuhan dan menggerakkan hati manusia untuk melakukan kehendak Tuhan membutuhkan suasana ibadah yang menyenangkan. Suasana ini sangat bisa dimengerti. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terpenuhinya syarat ini adalah musik. Lewis, Dember, Schefft dan Radenhausen menunjukkan dalam studi mereka bahwa musik memiliki pengaruh kuat pada suasana hati. Mereka mengatakan bahwa musik positif menciptakan suasana hati yang positif dan sebaliknya. Dengan kata lain, secara tidak langsung mengatakan bahwa suasana yang diinginkan dapat tercapai dengan bantuan musik (Prier, n.d.). Musik sangat penting dalam gereja katolik yaitu sebagai sarana penyampaian komunikasi, alat untuk berkomunikasi dengan umat lainnya untuk mengungkapkan rasa kebersamaan.

Musik liturgi adalah bagian penting dari ibadah Kristiani sebagai esensi dari musik sacral yang telah berkembang di Barat sejak Abad Pertengahan. Tak heran, musik liturgi dianggap sebagai akar dari musik klasik Barat yang memuncak di Eropa pada abad ke-18. Musik liturgi memiliki spektrum yang luas dalam berbagai persembahan lagu kelompok dan individu, baik dengan atau tanpa iringan instrumen gereja. Istilah Musik Liturgi baru dipakai sesudah Vatikan II dan sekarang menjadi musik yang terikat pada Liturgi dalam artian yang

memiliki isi dan bentuknya sepenuhnya ditentukan oleh bentuk dan urutan Liturgi (Rusmansyah, 2010). Untuk semua pencapaian diatas organisasi menjadi salah satu bagian terpenting dalam pewujudan Musik Liturgi. Organisasi mampu menciptakan suasana yang lebih harmonis dan tentunya juga organisasi merupakan pelaksana tugas Liturgis.

Berdasarkan hasil pra-penelitian, diketahui bahwa Organisasi di Paroki Santo Yosep Delitua telah melaksanakan tugasnya sebagai pengiring lagu pada saat Perayaan Ekaristi, namun ia belum mengerti sepenuhnya tentang pelaksanaan tugas dalam musik Liturgi. Selain Paroki yang menggunakan organisasi dalam setiap peribadatnya organisasi disana juga belum sepenuhnya mampu mewujudkan pelaksanaan tugas organisasi musik liturgi yang sebenarnya, sehingga memicu kepada permainan organ yang bersifat sekedar saja atau sebagai pelengkap dalam perayaan Liturgi. Tampak dari cara bermain organisasi di tempat ini hanya memainkan organ mengikuti selera sendiri tanpa memikirkan resiko dari permainan organ yang sembarang. Pelaksanaan tugas organisasi yang sembrangan akan berdampak pada keharmonisan disetiap peribadatan atau perayaan Liturgi yang sedang berlangsung. Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan dengan judul “Pelaksanaan Tugas Organisasi Sebagai Pengiring dan Instrumentalis Dalam Musik Liturgi”.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis terapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan berpedoman terhadap pendekatan deskriptif sebagai acuan untuk menggambarkan kenyataan yang sebenarnya terjadi dalam Ruang lingkup gereja. Metode kualitatif dikembangkan dalam studi kepustakaan dan analisis lapangan melalui model wawancara. Studi kepustakaan bersumber dari literature-literatur terpercaya seperti buku, majalah, artikel jurnal dan sumber-sumber internet yang relevan. Pendekatan deskriptif diterapkan dengan berpedoman terhadap model wawancara untuk menggambarkan peristiwa yang benar-benar terjadi dalam gereja secara umum. Terkhusus pelaksanaan tugas organisasi sebagai pengiring dan instrumental terhadap seluruh nyanyian liturgi. Pengumpulan data diterapkan dalam beberapa tahap, pertama, pengumpulan data berdasarkan pelaksanaan tugas organisasi sebagai pengiring. Kedua, untuk mengetahui penyimpangan atau kesalahan yang terjadi dalam pelaksanaan tugas organisasi sebagai pengiring dan instrumental, maka penulis menerapkan model observasi lapangan untuk mengumpulkan berbagai sumber sebagai jawaban sederhana. Ketiga, melakukan reduksi data terkait pelaksanaan tugas organisasi yang baik dan tepat sebagai pengiring dan instrumental.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan tugas organisasi sebagai pengiring dan instrumental dalam perayaan liturgi di paroki santo yosep delitua

Dokumen Konsili Vatikan II Dei Verbum pada artikel 24 menyebutkan bahwa teologi memiliki tumpuan atau berlandaskan pada sabda Allah dan Tradisi suci. Sabda Allah menjadi jiwa dalam berteologi untuk melihat kebenaran-kebenaran dalam terang iman. Sabda Allah juga menjadi dasar dalam karya-karya pastoral, pelayanan, katekese, termasuk dalam

pewartaan sabda (KWI, 1993). Dalam cabang-cabang teologi, Sabda Allah yang menjadi dasar iman Kristiani mendapatkan tempat dalam teologi dasar, tafsir Kitab Suci, dogma, dan praksis. Bertolak dari hidup dan karya Rm Janssen, pemahaman akan teologi sepertinya lebih dihayati beliau sebagai teologi praksis. Sabda Allah tidak lagi sekedar sebagai teori, tetapi dihayati secara praksis dalam praktek hidup beriman. Nico Syukur menjelaskan bahwa teologi praksis tidak menjawab pertanyaan “apa itu?”. Pertanyaan demikian hanya menghasilkan teori. Dalam teologi praksis, pertanyaan yang muncul adalah “bagaimana kehidupan kristiani dapat diwujudkan sehingga berkembang dengan subur?” Karena itu, salah satu cabang yang muncul dari teologi ini adalah bidang teologi pastoral. Dalam teologi pastoral dibicarakan dan digeluti penggembalaan dalam Gereja, termasuk usaha membimbing umat dan mewujudkan iman (Dister, 2023).

Musik liturgi adalah musik yang digubah untuk merayakan liturgi suci dengan berat suci tertentu dan bentuknya, seperti Contoh kategori: Polifoni suci Gregorian, musik liturgi untuk organ/instrument musik hukum, musik rakyat liturgi. Musik Liturgi juga bukan hanya merupakan sebuah unsur dari luar yang ditambah untuk menghias atau memperindah liturgi saja, melainkan suatu bagian integral (*pars integrals*) dan elemen konstitutif dari liturgi itu sendiri (Karnanta, 2010)

Kata "liturgi" sendiri berasal dari kata Yunani *Leitourgia*, dibentuk dari akar kata *ergon*, yang berarti "bekerja", dan *leitus*, yang merupakan kata sifat dari kata benda *laos* (bangsa). Secara harfiah, *Leitourgia* berarti “pekerjaan” atau “pelayanan” yang didedikasikan untuk kepentingan bangsa. Dalam masyarakat Yunani kuno, liturgi berarti pelayanan yang tidak dibayar, pembayaran atau hadiah dari warga kaya, dan pajak kepada masyarakat atau negara (Ernes Mariyanto, 2019).

Dilihat dari tujuan penghayatannya musik biasanya dibagi menjadi dua bentuk, musik ritual dan musik profan. Musik ritual merupakan sebuah musik yang diapresiasi dalam upacara ritual, seperti adat (tradisi) ataupun upacara keagamaan. Dalam berbagai keagamaan dan budaya, bunyi yang dihasilkan oleh instrument atau alat tertentu diyakini memiliki kekuatan magis. Begitu juga dengan dalam berbagai agama, terdapat jenis-jenis music tertentu yang digunakan dalam ritus-ritus keagamaan. Sedangkan musik profan atau musik populer merupakan music yang memiliki nuansa yang bebas (tidak bersifat sacral) dan digemari dalam masyarakat serta diapresiasi sebagai sarana hiburan. Musik tersebut menggunakan irama bebas dan komposisi melodinya mudah ditangkap dan bersifat inovatif. Maka dari sedikit uraian ini, pengertian musik liturgi secara singkat dapat dikatakan sebagai musik sacral dalam agama katolik, atau musik yang dibawakan dalam Liturgi Gereja katolik (Rusmansyah, 2010).

Musik liturgi adalah musik yang digunakan dalam berbagai upacara liturgi, termasuk perayaan Ekaristi. Musik liturgi sendiri sering disebut sebagai musik sacral (*sacred music*). Musik liturgi ini berada di bawah yurisdiksi uskup setempat. Bagian yang termasuk kedalam Musik liturgi diantaranya nyanyian Gregorian, polifoni suci, dan nyanyian lainnya (misalnya

nyanyian berdasarkan budaya lokal) yang telah disetujui secara resmi oleh uskup setempat untuk digunakan dalam upacara liturgi.

Namun untuk menggagas arti musik liturgi secara lebih mendasar, pertama harus bertolak dari pemahaman akan arti liturgi itu sendiri. Adapun arti liturgi yang digagas para ahli, yakni sebagai “perayaan keselamatan dalam bentuk tanda dan symbol yang dilaksanakan oleh Gereja”. Dari pengertian ini, musik liturgi adalah salah satu symbol dalam liturgi. Secara umum symbol dipahami sebagai suatu wujud konkrit yang menyatakan dan mengungkapkan sesuatu yang lain diluar dirinya. Demikian pun dalam liturgi, symbol memiliki fungsinya sebagai sarana untuk membantu orang menghayati imannya akan misteri penyelamatan Kristus bagi Gereja. Dengan ini musik liturgi termasuk suatu bentuk simbol yang digunakan sebagai sarana untuk merayakan misteri keselamatan. Terlepas dari makna simbolisnya, musik liturgi didefinisikan dalam kamus liturgi sederhana sebagai musik yang disusun untuk perayaan liturgi (nyanyian dan iringan teks atau lagu liturgi) dengan bobot sakral. Bobot sakral inilah yang harus diinternalisasi agar musik liturgi dapat dijadikan simbol dalam perayaan misteri keselamatan.

Berbagai pola musik diperbolehkan dalam liturgi. Oleh karena itu, pemusik gereja harus merespon secara kreatif dan bertanggung jawab untuk mengembangkan musik baru dalam liturgi hari ini. Maka sebagai sarana yang bersifat integral dari liturgi tujuan musik liturgi itu sendiri hampir sama dengan tujuan liturgi yakni sebagai sarana untuk memuliakan Allah dan menguduskan manusia. Secara fungsional, musik harus berfungsi sebagai sarana objektifikasi pengalaman batin sehingga maknanya dapat dipahami. Ditambah lagi, musik berfungsi sebagai media simbolis. Musik adalah satu bentuk seni yang dimediasi secara ritmis memiliki kekuatan komunikasi massa. Ini sangat tinggi dan sering digunakan untuk menyampaikan pesan. Termasuk masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari (Karnanta, 2010).

Sebagai seorang organisasi itu sendiri maka diharuskan memiliki pengalaman dalam sebuah perayaan Liturgi, keterlibatan yang sering dilaksanakan seorang organisasi akan membantu dalam sebuah perwujudan fungsi musik Liturgi. Sehingga secara fisik, secara pikiran dan hati organisasi mampu menguasai permainan musik Liturgi. Dengan demikian fungsi musik Liturgi itu akan terwujud ketika secara personal organisasi telah menguasai secara penuh tentang musik Liturgi. Disisi lain dalam perwujudan fungsi musik liturgi tugas organisasi harus bisa memberikan seni yang dimediasi secara ritmis yang memiliki kekuatan komunikasi secara massa agar pesan pesan Liturgi dapat diterima dan sampai kepada umat.

Organisasi dalam konteks perayaan liturgi memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan kelancaran dan keharmonisan sebuah Liturgi Ekaristi. Tugas utama seorang organisasi adalah mengiringi nyanyian umat dan/atau solis/koor. Untuk melaksanakan tugas ini dengan baik, seorang organisasi tidak hanya perlu memiliki kemampuan musikal yang baik, tetapi juga pengetahuan liturgi yang memadai. Sehingga, organisasi mampu meningkatkan kualitas perayaan Ekaristi dan membantu umat dalam berdoa dan bernyanyi. Dalam konteks Misa, nyanyian memegang peranan penting sebagai bagian dari ekspresi iman umat Katolik.

Organis juga merupakan salah satu petugas liturgi Gereja Katolik Roma. Ia bertanggung jawab untuk memainkan organ yang diiringi dengan nyanyian liturgi dan/atau musik instrumental untuk menciptakan suasana liturgi yang kondusif bagi peribadatan umat (Karnanta, 2010). Nyanyian dalam Misa dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu Proprium dan Ordinarium. Proprium mencakup nyanyian yang berubah sesuai dengan peristiwa liturgis tertentu, sedangkan Ordinarium melibatkan bagian-bagian tetap dalam Misa. Seorang organis juga harus memahami bagian-bagian Misa yang memiliki karakteristik masing-masing dan memastikan bahwa pengiringan nyanyian dilakukan dengan tepat sesuai dengan konteks liturgisnya. Selain merangkum nyanyian umat dan solis/koor, seorang organis juga harus memahami peran sebagai instrumentalis. Meskipun organis diperbolehkan mengiringi nyanyian umat, ada aturan yang harus diikuti. Sebagai contoh, seorang organis tidak boleh mengiringi bagian-bagian yang dibawakan langsung oleh Imam. Hal ini dikarenakan suara Imam sebagai pemimpin perayaan harus didengar jelas tanpa gangguan suara lain yang dapat mengalihkan perhatian umat. Penting bagi seorang organis untuk memahami batasan-batasan ini guna menjaga keharmonisan dan tata tertib dalam perayaan liturgi. Dalam memainkan organ seorang organis harus memiliki kualitas diri sebagai organis bukan hanya sekedar memiliki skill atau basic. Skill dan basic memang harus dimiliki oleh organis tetapi jika tidak diikuti dengan ilmu pengetahuan tentang musik Liturgi maka akan terasa sangat mengganggu dalam pelaksanaannya. Kualitas organis dapat dilihat ketika ia sudah memahami tentang musik liturgi. Permainan yang diberikan oleh organis ketika melaksanakan tugasnya dalam mengiringi perayaan Liturgi harus dapat menjadi bantuan yang berarti dalam Liturgi. Penggunaan yang kurang tepat akan dapat mengganggu perayaan Liturgi. Umat akan terusik ketika mendengar volume suara organ yang terdengar lebih keras daripada suara nyanyian umat yang sedang bernyanyi

Hampir pada setiap Gereja Katolik yang menggunakan organ sebagai alat musik dalam sebuah perayaan Liturgi memang masih banyak yang belum mengetahui bagian bagian mana yang dapat diiringi dan tidak untuk diiringi seperti nyanyian imam. Didalam Pelaksanaan tugas organis dalam mengiringi nyanyian Imam tidak semua jenis teks liturgis yang dapat dinyanyikan perlu diberi iringan alat musik. Nyanyian imam sebenarnya tidak dianjurkan oleh Gereja untuk diiringi. Kalau suatu bagian diucapkan secara nyaring oleh imam alat musik organ janganlah dibunyikan. Itu dilarang oleh Gereja dengan alasan agar umat dapat mendengarkan atau mengambil bagian dalam teks-teks itu dengan baik. Misalnya ketika imam membacakan, mendaraskan, atau melagukan doa-doa presidensial, tidak perlu diiringi alunan alat musik organ. Latar belakang suara alat musik akan mengganggu fokus umat yang sedang mengambil bagian dalam doa-doa itu dengan cara mendengarkannya. Iringan hanya boleh diberikan ketika umat menjawab seruan dari imam Tetapi yang terjadi, organ masih saja mengiringi setiap nyanyian imam, bahkan sampai ada yang mengiringinya dengan keras sehingga suara imam menjadi tidak kedengaran, sama halnya dengan dari beberapa informan. Mereka mengatakan bahwa organ masih saja melakukan iringan kepada lagu-lagu imam, walaupun gereja tidak melarang, namun menganjurkan untuk tidak diiringi.

Dalam konteks permainan organ secara instrumental, beberapa informan menegaskan bahwa organ dapat digunakan secara bebas pada semua jenis perayaan, namun harus mematuhi aturan musik liturgi. Sebuah permainan organ yang dijalankan secara tepat dan sesuai dengan konteks liturgis dapat menambah kekayaan ekspresi dan keindahan dalam perayaan Ekaristi. Hasil temuan penelitian di Paroki Santo Yosep Delitua menunjukkan bahwa pelaksanaan tugas organisi sebagai pengiring nyanyian umat sudah berjalan dengan baik dan bagus. Organisi di paroki tersebut mampu memainkan peran sebagai pengiring nyanyian umat, baik Proprium maupun Ordinarium, serta nyanyian Imam dan permainan secara instrumental. Teknik permainan organ juga dinilai bagus dan handal. Namun, terdapat kekurangan terkait pemahaman tentang musik liturgi yang masih perlu ditingkatkan, terutama penempatan permainan musik organ dalam konteks liturgis yang tepat. Dengan demikian, peran seorang organisi dalam perayaan liturgi memang sangat signifikan. Memahami tugas sebagai pengiring dan instrumentalis dengan baik akan membantu menciptakan atmosfer kekhusyukan dan keindahan dalam perayaan Ekaristi bagi umat Katolik. Pelatihan dan pembinaan terus-menerus perlu dilakukan agar seorang organisi dapat melayani dengan lebih baik dalam konteks liturgis yang kaya akan makna dan simbol. Pelaksanaan tugas organisi dalam memainkan organ secara instrumental juga tidak bisa dilakukan secara sembarang ataupun sesuai dengan selera organisi itu saja. Gereja Katolik membuat aturan akan hal penempatan lagu-lagu yang dimainkan secara instrumental. Sebagai seorang organisi harus mampu ikut merasakan apa yang dirasakan umat organisi juga harus tau melihat waktu untuk melaksanakan tugasnya dalam memainkan musik secara instrumental. Berbagai situasi harus diperhatikan seorang organisi, seperti; dalam situasi suka (Hari Raya, pemberkatan pernikahan), dalam situasi duka (Misa arwah, masa tobat), dalam masa penantian dan kecemasan (Adven), dan dalam masa Paska dan Natal. Maka pelaksanaan instrumental dari organisi sebagai perantara perasaan umat dan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Terkadang ada juga saat instrumen tidak boleh digunakan, tetapi tidak sepenuhnya. Penggunaan instrumen instrumen ini tidak diperbolehkan selama Adven, Prapaskah, Tritunggal Mahakudus, serta pada upacara pemakaman. Aturan ini sering disalahpahami, yang mengarah ke aturan yang lebih ketat lagi bahwa alat musik harus beristirahat selama waktu liturgi khusus ini. Alasan pernyataan diatas tidak sepenuhnya diketahui oleh umat termasuk organisi itu sendiri. Sebenarnya yang dilarang hanya memainkan alat music secara instrumental saja dalam masa-masa yang sudah disebutkan tadi. Jadi sejauh untuk memainkan intro dan mengiringi umat atau paduan suara menyanyi memainkan organisi masih diperkenankan

Simpulan

Pelaksanaan tugas organisi dalam mengiringi musik liturgi di Paroki Santo Yosep Dlitua menunjukkan kebutuhan akan pemahaman mendalam tentang teori musik liturgi Katolik. Meskipun organisi telah mampu menciptakan suasana hikmat, terdapat kekurangan seperti ketidakstabilan volume dalam mengiringi nyanyian umat, kurangnya konsistensi dalam menetapkan tempo lagu, dan penempatan posisi yang kurang strategis untuk interaksi dengan umat. Pembinaan pada aspek-aspek ini perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas

pelaksanaan tugas sebagai pengiring. Sebagai pengiring instrumental, organisi di Paroki Delitua memiliki potensi sebagai wakil umat melalui ekspresi musik instrumental yang menggambarkan isi hati umat. Meskipun mampu memberikan dampak kekhidmatan, masih terdapat kekurangan seperti volume instrumen yang kadang terlalu dominan atau terlalu lemah, serta ketidaksesuaian iringan dengan tema liturgi yang dapat menciptakan kesan kurang kohesif. Perbaikan pada elemen-elemen tersebut akan meningkatkan daya ungkap musik instrumental dalam konteks liturgi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pemahaman yang komprehensif tentang musik liturgi, latihan yang rutin, dan kemauan untuk belajar adalah faktor penting dalam melaksanakan tugas organisi sebagai pengiring dan instrumentalis dalam musik liturgi. Kesimpulan ini memberikan panduan dan masukan praktis bagi para organisi di Paroki Santo Yosep Delitua dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan tugas mereka serta memberikan pemahaman kepada pembaca tentang pentingnya peran organisi dalam musik liturgi.

Ucapan Terima Kasih

Rasa terima kasih ditujukan kepada STP-IPI Malang, dan semua pihak yang ikut serta memberikan dukungan dengan berbagai cara.

Referensi

- Ernes Mariyanto. (2019). KAMUS MUSIK LITURGI SEDERHANA.
- Karnanta, B. F. (2010). Peran Pembelajaran Organ di Pusat Musik Liturgi (PML) dalam Pengembangan Musik Liturgi Gereja Katolik.
- Kristian, S., Adinuhgra, S., & Maria, P. (2021). Peran Musik Liturgi dalam Meningkatkan Partisipasi Kaum Muda Katolik dalam Perayaan Ekaristi. *Jurnal Pastoral Kateketik, 7*(1), 112–126.
- Meranti, D. I. K., & Mutjia, R. (1960). Metodologi Penelitian. *Zitteliana, 19*(8), 159–170.
- Prier. (n.d.). Perkembangan Musik Gereja.
- Rusmansyah, A. (2010). Musik Liturgi Gereja Katolik.
- Satori, D., & Komariah, A. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Seni Pertunjukan, F. (2018). ATURAN MUSIK LITURGI GEREJA KRISTEN INDONESIA COYUDAN SURAKARTA SKRIPSI Oleh Ariel Kusuma Istyana NIM 13112103.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian. Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta.
- Suryanugraha, C. H. (2015). *Melagukan Liturgi Menyanyikan Misa*. Kanisius. www.kanisiusmedia.com
- Karl-Edmund Prier SJ, & Paul Widyawan (2012). *Roda Musik Liturgi.



Musicam Sacram (MS), Instruksi Tentang Musik Di Dalam Liturgi.
Sacrosanctum Concillium (SC)
PD Penerbit OBOR (1986). Bina Liturgia, 2B

